

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era modern dan global, suatu negara harus memiliki daya saing untuk menghadapi segala tantangan di ranah internasional. Salah satu tantangan yaitu dinamika persaingan lapangan kerja yang semakin sulit sehingga menyebabkan jumlah pengangguran di suatu negara meningkat. Faktor yang memengaruhi peningkatan jumlah pengangguran di suatu negara salah satunya Indonesia yaitu tingkat kualitas Pendidikan yang rendah dalam membentuk SDM (Sumber Daya Manusia).

Tingginya angka pengangguran yang sulit teratasi dan jumlah angkatan kerja yang semakin kompetitifnya mendapatkan pekerjaan. Keterampilan yang kurang menyebabkan banyaknya angka pengangguran produktif sehingga pemerintah harus mengatasi permasalahan tersebut.

Fakta ini menunjukkan bahwa perlu adanya Pendidikan kewirausahaan sejak dini pada jenjang Pendidikan SMP. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan

jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7, 04 juta orang dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang. Hal ini akan menghambat cita-cita bangsa Indonesia untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 apabila kita biarkan tanpa memberikan modal sejak dini. Melalui Lembaga Pendidikan, pemerintah dapat melakukan kebijakan Pendidikan kewirausahaan sedini mungkin dalam lingkup Pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan dengan upaya menanamkan Pendidikan kewirausahaan peserta didik agar terbentuk sejak awal.¹

Dengan diperkenalkannya cara-cara berwirausaha sedini mungkin, setiap lulusan yang dihasilkan oleh seluruh level Pendidikan di tingkat SMP sampai dengan perguruan tinggi akan dipersiapkan sebagai anak didik yang nantinya siap terjun menjadi wirausahawan, meskipun putus sekolah di level Pendidikan yang paling dasar sekalipun (putus sekolah ataupun lulusan SMP atau Sembilan tahun wajib belajar). Kurikulum SMP sebaiknya dibekali dengan mata pelajaran berkewirausahaan, sehingga sejak dini seorang lulusan dari level sekolah terendah pun tidak bercita-cita menjadi pencari kerja atau

¹ Muhammad Luthfi Hendrato, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di SMP Negeri 15 Yogyakarta”, Vol 7, No. 6, (Mei, 2018), 3.

orang gajian, melainkan menjadi pencipta lapangan kerja yang baru atau sebagai pemberi gaji orang atau pihak lain.²

Namun pada kenyataannya Pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang ini mengalami beberapa revisi nama mata pelajaran kewirausahaan. Pada tahun 2014-2017 dinamai dengan mapel khusus yaitu pendidikan kewirausahaan, pada tahun 2017-2018 direvisi kembali menjadi mapel pendidikan kelompok kompetensi keahlian, dan pada tahun 2019 sampai dengan sekarang direvisi menjadi mapel pendidikan produk kreatif kewirausahaan atau disingkat dengan nama PKK.³

Visi dari SMK Negeri 1 Kota Serang ini, yaitu Terwujudnya SMK bertaraf Internasional yang menghasilkan lulusan berkarakter, cerdas, berjiwa wirausaha dan mampu mengembangkan keunggulan lokal serta dapat bersaing di pasar Global. Maka dari itu, Tujuan adanya Pendidikan Kewirausahaan merupakan unsur yang sangat penting dalam pembangunan. Karena kewirausahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

² Leonardus Saiman, *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, Edisi 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 23.

³ Informan Ading Kustendi, S. Pd, S. ST, M. Pd., Wakabid Kurikulum SMK Negeri 1 Kota Serang, 17 Maret 2020.

Adapun tujuan Pendidikan kewirausahaannya yaitu, Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas, Mewujudkan kemampuan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, Membudayakan semangat, sikap, prilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, andal dan unggul dan Menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat.⁴

Pendidikan kewirausahaan sejatinya merupakan proses belajar sepanjang hayat. Hal ini senada dengan pendapat Agus Wibowo, bahwa Pendidikan kewirausahaan mendesak diinternalisasikan kepada anak didik sejak dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk membangun potensi dirinya dengan diwujudkan dalam prilaku kreatif, inovatif dan berani mengolah resiko.

Menurut Soeparman Soemahamidjaja dalam Agus Wibowo, Wirausaha itu mencakup semua aspek pekerjaan, baik pengusaha, pedagang, karyawan swasta maupun pemerintahan. Dengan demikian, siapa saja yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan

⁴ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship* (Jakarta : PT. Indeks, 2011), 61.

jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup, itulah yang disebut sebagai wirausaha. ⁵

Keberhasilan dalam mencapai tujuan baik dalam dunia usaha maupun dunia pendidikan haruslah seimbang. Manusia sering dilatih dengan situasi dan kondisi lingkungan dalam dunia usaha, begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu, pengalaman, keterampilan, dan kecakapan guna menghadapi kehidupan yang akan datang. Sesuai yang tercantum didalam UU No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional di nyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 27-29.

Menurut Machali pendidikan *entrepreneurship* belum mencakup keseluruhan jenjang pendidikan, padahal untuk menanamkan karakter mandiri perlu diajarkan sejak dini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cenderung hanya menyiapkan lulusan yang siap untuk bekerja dan masuk dalam sebuah perusahaan, belum sepenuhnya menyiapkan siswa agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri guna mengurangi pengangguran yang terus meningkat. Salah satu memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis dan kemandirian adalah keberdayaan.⁶

Kesuksesan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan jiwa wirausaha terkadang menjadi keinginan besar untuk mencapai tujuan hidup yang mulia di dunia, salah satunya mempunyai harta yang berlimpah. Tanpa melihat cara yang dipergunakan sesuai dengan aturan agama yang telah ditetapkan. Seorang *entrepreneur* dapat mempergunakan berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya.

⁶ Indri Delitasari dan Nur Hidayah, “Implementasi Pendidikan di SD *Entrepreneurship Muslim Alif- A Piyungan Yogyakarta*”, Vol. 30, NO. 1, (Januari, 2017), 181-182.

Paradigma yang hanya mengutamakan tercapainya tujuan tanpa mengingat bahwa harta yang selama ini dicari dan dinikmati adalah titipan Allah Subhanahu Wata'ala, maka mereka akan dibutakan oleh harta. Istilah saling memberi dan berbagi tidak akan tertulis dalam hatinya bahwa semua harta yang dimiliki hanya sekedar titipan.

Pendidikan Islam mencakup segala aktivitas manusia yang sesuai dengan aturan Islam. Nilai-nilai keislaman teertuang dan harus tertanam didalam diri seseorang, sehingga arah usaha yang ditempuhnya terarah dengan baik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) identik menciptakan tenaga ahli dibidangnya cenderung hanya memprioritaskan dalam berwirausaha. Memproduksi dan memasarkan yang lebih ditanamkan pada Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan ajaran agama tentang berwirausaha perlu diperhatikan lagi dan di prioritaskan agar dalam menjalankan aktivitasnya selaras dengan ajaran agama. Pengembangan *entrepreneurship* di sekolah menengah kejuruan pada umumnya belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Dalam hal pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship*), Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan luar negeri, bahkan di beberapa negara pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun

yang lalu. Misalnya, di negara – negara Eropa dan Amerika Utara pendidikan kewirausahaan sudah mulai sejak tahun 1970 - an. Bahkan Amerika Serikat lebih dari 500 sekolah sudah mengajarkan mata kuliah kewirausahaan era tahun 1980 –an. Sementara itu, di Indonesia pendidikan kewirausahaan baru mulai dibicarakan era tahun 1980-an dan digalakkan tahun 1990-an. Hasilnya kita patut bersyukur dewasa ini sudah mulai berdiri beberapa sekolah yang memang berorientasi untuk menjadikannya calon pengusaha unggul setelah pendidikan. Meskipun masih terdengar sayup gaung lahirnya wirausaha-wirausaha baru, paling tidak kita sudah memulainya.⁷

Salah satu tujuan pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 adalah adanya perubahan yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pola pikir dari masa remaja menuju masa dewasa yang dapat dilihat dari perubahan gaya hidup dan perubahan sikap dalam kehidupan.⁸

Pendidikan dipandang sebagai jalan terobosan paling baik untuk membangun wirausaha didalam masyarakat. Dengan sistem pendidikan yang baik serta teknologi komunikasi yang cepat, multiplikasi penciptaan sumber daya manusia yang hierarki paling

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

⁸ Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003,.

tinggi ini dapat dilaksanakan. Pendidikan dengan dukungan teknologi dapat mempercepat proses modernisasi pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat. Saat ini, pengetahuan, keterampilan, teknologi dan inovasi dapat diserap dan disebarkan dengan cepat dan mudah melalui pendidikan modern.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 26 ayat 3 bahwa Standar Kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2007, tentang standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SMK antara lain bahwa menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Kurikulum pendidikan kewirausahaan juga mulai diterapkan di SMK Negeri 1 kota Serang. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola- pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi seorang wirausahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani mengambil resiko merupakan kepribadian wirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam membangun sistem perekonomian dengan⁹ memanfaatkan tahap perkembangan remaja, mendidik siswa agar berminat menjadi wirausaha. Menurut Sarwono Tahap perkembangan remaja akhir ditandai dengan adanya minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.

⁹ Sarwono, *Tahap Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30.

Menurut Mappiare “ jenis pekerjaan/jabatan yang dipilih oleh seorang remaja akhir dipengaruhi oleh minat”. “ Minat berwirausaha yang muncul diharapkan akan membentuk kecenderungan membuka usaha-usaha baru secara mandiri di masa mendatang.

Kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter wirausaha. Proses pembelajaran di SMK belum sepenuhnya mampu membangun potensi kepribadian wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang relative masih sedikit, dan terjadinya degradasi moral (Kemendiknas, 2010).

Pembekalan pengetahuan kewirausahaan kepada siswa-siswa SMK sangat perlu dilakukan. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan siswa SMK akan semakin terbuka wawasannya tentang kewirausahaan. Sekolah idealnya dapat membantu pembentukan minat siswa berwirausaha. Namun, masih banyak SMK yang hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek pengetahuan saja dan belum mampu mengkondisikan lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan minat siswa berwirausaha.

Adapun sikap wirausaha yang dapat di implementasikan yaitu selalu berpikir positif dalam menghadapi segala hal (*positive thinking*), berorientasi ke masa depan, berpikiran yang maju, dan tidak mudah terlena atau terpengaruh oleh hal-hal yang sudah berlalu. Tidak gentar saat melihat pesaing (*competitor*), namun seorang wirausaha justru harus bersyukur mempunyai pesaing. Sikap selalu ingin tahu membuat seorang wirausaha selalu mencari jalan keluar untuk maju. Ingin memberikan yang terbaik untuk orang lain dan seorang wirausaha harus penuh dengan semangat dan berjuang keras sehingga menimbulkan pengaruh yang baik untuk sekitarnya.¹⁰

Menurut Notoatmodjo dalam buku Herri dan Namora, sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.¹¹

¹⁰ Azti Arlina, *Belajar Bisnis Kepada Khadijah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka:2010), 98-103.

¹¹ Harry Zan Pietter dan Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

Sikap wirausaha juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan para siswa sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah.

SMK Negeri 1 Kota Serang merupakan salah satu SMK favorit yang ada di kota Serang dengan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap sesuai dengan kompetensi keahlian yang ada di sekolah tersebut. Dan memiliki berbagai macam jurusan seperti, Administrasi perkantoran, Akuntansi, Aph/Perhotelan, Multimedia, Mk/Marketing, Jasa boga dan TKJ/Teknik Komputer Jaringan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Pembentukan Sikap Wirausaha Pada Siswa di SMKN 1 Kota Serang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat peneliti merumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Negeri 1 Kota Serang?

2. Bagaimana Sikap Wirausaha Pada Siswa di SMK Negeri 1 Kota Serang?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Pembentukan Sikap Wirausaha di SMK Negeri 1 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh jawaban yang lebih jelas dari fokus penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan *Entrepreneurship* di SMK Negeri 1 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui sikap wirausaha pada siswa di SMK Negeri 1 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui implementasi pendidikan *Entrepreneurship* dalam Pembentukan sikap wirausaha di SMK Negeri 1 Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan tentang masalah yang diteliti, khususnya pendidikan *Entrepreneurship* dalam membentuk sikap wirausaha pada siswa.

b. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah

Untuk mengetahui ke efektifan proses pembelajaran pendidikan *Entrepreneursip* serta impelementasi *Entrepreneurship* dalam membentuk sikap wirausaha di SMK Negeri 1 Kota Serang. Untuk memahami dan mengimplementasikan bagaimana sikap jujur, sabar, disiplin dan percaya diri sesuai dengan ajaran Islam dalam berwirausaha.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, Penelitian ini digunakan wahana untuk mengkaji secara ilmiah gejala- gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang Implementasi pendidikan *Entrepreneurship* dalam membentuk sikap wirausaha di SMK Negeri 1 Kota Serang. Selain itu, penelitian ini sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia *Entrepreneur*.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum lebih jauh membahas tentang masalah ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti masalah yang sama namun terdapat perbedaan-perbedaan yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama , yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atika Nafi'atunnisa, mahasiswi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan IPS. Judul dari penelitian tersebut adalah Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Strategi Pemasaran Pada unit Produksi Agribisnis Hasil Pertanian Di SMKN 2 Batu Malang. Inti dari penelitian yang dilakukan adalah meneliti strategi pemasaran yang diterapkan oleh pada sebuah unit produksi agribisnis hasil pertanian di SMKN 2 Batu Malang. Dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan dalam strategi pemasaran pada unit produksi agribisnis hasil pertanian di SMKN 2 Batu Malang.

Kedua , penelitian yang dilakukan oleh Siti Aniqoh, Mahasiswi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan IPS. Judul dari penelitian tersebut adalah Internalisasi

Nilai- nilai Kewirausahaan Pada Mahasiswa progam Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Inti dari penelitian yang dilakukan adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan dan faktor-faktor yang menjadi penghambat serta pendukung dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada mahasiswa prodi pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan tema yang peneliti angkat terletak pada tujuan penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dalam strategi pemasaran yang dilakukan pada sebuah unit produksi agribisnis hasil pertanian di SMKN 2 Batu Malang, ke dua Internalisasi Nilai- nilai Kewirausahaan Pada Mahasiswa progam Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sedangkan pada penelitian yang peneliti angkat tujuan dari penelitian ini adalah meneliti implementasi pendidikan Entrepreneurship dalam pembentukan sikap wirausaha di SMKN 1 Kota Serang. Sedangkan persamaannya dengan penelitian terdahulu

adalah penelitian sama-sama mengangkat tentang pendidikan kewirausahaan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian yang relevan dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yang berkaitan tentang Pengertian Pendidikan Entrepreneurship dan pengertian Pembentukan Sikap Wirausaha.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber dan jenis data, dan teknis analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi, deskripsi hasil penelitian dan analisi penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.